

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Konsep jurnalisme sensitif gender muncul setelah praktik jurnalisme konvensional dianggap tidak mempertimbangkan aspek gender dalam praktiknya. Jurnalisme sensitif gender berfungsi untuk mengatasi bias gender dalam pemberitaan yang patriarki (Iwan, 2004:363). Sistem patriarki menempatkan perempuan sebagai inferior di atas laki-laki yang superior.

Persoalan mengenai perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender (*gender inequalities*) bagi kaum laki-laki terutama terhadap kaum perempuan. Meskipun tidak menutup bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban dari ketimpangan gender, tetapi porsi perempuan mengalami ketidakadilan gender berada pada urutan teratas. Ketidakadilan tersebut termanifestasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam penulisan di pemberitaan media *online*.

Adanya ketimpangan penulisan pada berita di media *online* selalu mengarah pada eksploitasi perempuan sebagai objek pemberitaan. Jurnalisme sensitif gender lahir sebagai upaya untuk mengatasi ketidakadilan dan ketimpangan gender, khususnya pemberitaan perempuan di media *online*.

Menurut Kustiah, jurnalisme sensitif gender adalah jurnalisme yang memiliki empati dalam berbahasa, menampilkan fakta dan melakukan

verifikasi dari sudut pandang setara dengan laki-laki, serta tidak menempatkan perempuan sebagai objek dan komoditas belaka (Danu, 2013). Pada kasus pemberitaan, ada ketimpangan yang didominasi perspektif laki-laki dan mengakibatkan munculnya ketidakseimbangan perspektif dalam proses praktik jurnalismenya, mulai dari pengamatan, penafsiran, pengemasan hingga penerbitan berita itu sendiri.

Selain itu, jurnalisme sensitif gender adalah keseluruhan aktivitas dan unsur-unsur jurnalistik yang tidak hanya menghasilkan *output* tulisan, tidak hanya perspektif, tapi keseluruhan kerja dari jurnalisme, mulai dari kesadaran kognitif dan sampai struktur sehingga meskipun wartawannya sensitif gender, tidak ada manfaatnya apabila strukturnya tetap patriarki (Witdarmono, 1998:36). Struktur berperan penting dalam pengaplikasian sensitivitas gender. Struktur dalam masyarakat menempatkan bahkan mengonstruksi peran seseorang ketika ia baru saja dilahirkan atau bisa disebut dengan gender.

Terakhir, jurnalisme sensitif gender atau jurnalisme berspektif gender menurut pandangan Subono dapat diartikan sebagai kegiatan atau praktik jurnalistik yang menginformasikan atau bahkan mempermasalahkan, dan menggugat secara terus-menerus, baik dalam media cetak maupun elektronik adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan (Iwan, 2004:363). Jadi dapat disimpulkan bahwa jurnalisme sensitif gender lahir dari ketimpangan pemberitaan terhadap perempuan yang dalam proses pemberitaanya terdapat perbedaan penampilan fakta, proses verifikasi hingga pada proses publikasi. Jurnalisme ini menciptakan wartawan yang tidak

hanya menghasilkan tulisan, tapi juga menanamkan nilai-nilai gender di dalamnya.

Adanya keterkaitan antara perbedaan gender (*different gender*) dan ketidakadilan gender (*gender inequities*) dengan struktur keadilan masyarakat secara lebih luas. Efek perbedaan biologis tersebut menimbulkan perdebatan karena perbedaan itulah melahirkan seperangkat konsep budaya, interpretasi budaya terhadap jenis kelamin disebut gender.

Secara budaya, alat kelamin menjadi faktor paling penting dalam melegitimasi atribut gender seseorang. Saat jenis kelamin seseorang diketahui, maka pada saat itu konstruksi budaya mulai terbentuk. Itu juga senantiasa digunakan untuk menentukan hubungan relasi gender, seperti pembagian fungsi, peran, dan status dalam masyarakat.

Kekuatan media mampu mengubah paradigma, termasuk mengenai sensitivitas gender. Media memiliki peran penting dalam memperjuangkan dan membangun kesetaraan gender atau justru sebaliknya memarginalkan perempuan sendiri. Namun, sensitif atau tidaknya sebuah media tergantung dari kebijakan media itu sendiri. Setiap media memiliki kebijakan dan tujuan yang berbeda dengan media lainnya.

Itu karena media memiliki kekuatan besar dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap sebuah isu. Gender yang terbangun dari konstruksi budaya masyarakat makin menjadikan perempuan tidak berdaya dan selalu kalah ditambah dengan bagaimana media memberitakan perempuan tanpa

melihat sensitivitas gender dalam proses penulisannya. Isi suatu media merupakan hasil pengaruh dari internal dan eksternal media.

Kebijakan redaksional media merupakan pedoman yang menjadi dasar redaksi sesuai visi dan misi media massa bersangkutan. Hal itu jugalah yang turut mempengaruhi kebijakan media dari mulai pemilihan isu, bagaimana menulis berita hingga berita yang dipilih untuk diterbitkan. Peristiwa yang sama akan dipandang berbeda tergantung dari bagaimana media memandangnya berdasarkan kebijakan yang berlaku.

Fenomena penggunaan bahasa yang tidak sensitif gender disebabkan faktor bisnis bahasa suatu media yang bertujuan untuk hanya untuk menarik perhatian khalayak dan meningkatkan oplah (Artini, dkk, 2017:15). Dengan demikian tujuan dari suatu media mempengaruhi dalam menentukan kebijakan redaksi ketika memilih pilhan kata apa yang ditulis pada beritanya.

Saat ini, berita tidak hanya dibaca oleh khalayak luas, tetapi juga dibaca oleh mesin pencari, yaitu *Google*. Media berlomba-lomba mengikuti arus dan algoritma agar mendapat posisi teratas dalam pencariannya. Oleh karena itu, saat ini kepatuhan para pemilik media terhadap aturan-aturan yang termaktub dalam UU Pers banyak yang dilanggar karena komersialisme media tidak bisa berbanding lurus dengan idealisme dan profesionalisme.

Media yang peka terhadap gender akan memprioritaskan kebijakan-kebijakan yang memihak pada gender, khususnya menetapkan kebijakan agar terciptanya keadilan bagi perempuan dalam penulisannya di media *online*. Media saat ini masih belum peka terhadap gender, dari mulai pemilihan *angle*,

diksi, isi, bahkan sampai judul berita pada media online, khususnya pada beirta yang menyangkut keterlibatan perempuan di dalamnya. Jadi, pemilihan *angle* dan diksi memengaruhi pemberitaan sensitivitas gender atau tidak.

Diksi dan konsep bahasa serta seluruh gaya pemberitaan yang melecehkan dan menjadikan peristiwa kekerasan seksual sebagai sesuatu yang lucu merupakan perkosaan ganda atau yang disebut sebagai *second rape* bagi korban. Padahal telah disebutkan dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 4 yang berbunyi “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul penafsiran”. Cabul pada pasal tersebut berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis, atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi (Sumadiria, 2017:242). Oleh karena itu, seorang wartawan tidak boleh melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 4 karena dengan melanggarnya sama saja wartawan tersebut melanggengkan bias gender.

Secara struktur tidak ada perbedaan antara struktur pembuatan berita jurnalistik dengan jurnalisme sensitif gender, yaitu judul, teras berita, dan isi yang membedakannya ialah bagaimana *angle* dan diksi yang digunakan dalam pemberitan yang melibatkan perempuan dari *angle* dan diksi tersebutlah yang nantinya mempengaruhi bagaimana kebijakan media memandang isu tersebut.

Pemberitaan tentang perempuan masih sangat fenomenal dan hanya sebatas pada acara seremonial belaka. Sementara itu, media yang khusus perempuan sebagai audiensnya justru lebih banyak terjebak pada

pemberdayaan perempuan di sektor domestik (Yusuf, 2004:358). Pemberitaan seremonial yang dimaksud contohnya ketika hari Kartini, media ramai memberitakan perempuan pada momen tersebut, tetapi setelahnya media luput dan kembali ke asalnya, yaitu fokus pada pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan ini justru makin menggambarkan bahwa tugas perempuan hanya di sektor domestik saja.

Tidak hanya itu, saat ini banyak media yang melanggengkan *clickbait* dalam penulisan di media *online* untuk menarik khalayak mengklik tautan berita. Pada berita yang menyangkut perempuan, misal dalam pemberitaan selebriti, kriminal, kejahatan, dan sebagainya, perempuan seringkali menjadi pihak yang disalahkan, disudutkan bahkan direndahkan dalam pemilihan diksi. Pemilihan diksi tersebut sengaja dilakukan untuk menaikkan trafik dan agar iklan masuk sebagai salah satu sumber pemasukan media.

Pemberitaan mengenai perempuan selalu mengundang daya tarik lebih bagi sebagian orang karena itulah saat ini banyak media yang mempermainkan diksi untuk meskipun pada akhirnya berita yang dibuat tidak melihat aspek sensitif gender. Namun, saat ini masih media *online* yang berfokus pada isu-isu gender, yaitu *Magdalene.co*. *Magdalene.co* memiliki rubrik-rubrik khusus yang menyajikan isu berbasis gender. *Magdalene.co* merupakan situs media *online* yang terdiri dari 7 rubrik di mana media tersebut fokus pada penyediaan konten dan perspektif yang inklusif dengan mempraktikkan jurnalisme yang inklusi.

Hal ini menjadi menarik karena di tengah minimnya media *online* yang peka terhadap kesetaraan gender *Magdalene.co* hadir sebagai media yang menerapkan jurnalisme sensitif gender pada konten di medianya. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik diteliti untuk mengetahui bagaimana *Magdalene.co* menerapkan konsep jurnalisme sensitif gender pada pemberitaan perempuan.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum struktur penulisan berita pada jurnalistik konvensional dengan jurnalistik sensitif gender tidak ada perbedaannya, yaitu judul, teras berita, dan isi. Namun, dalam hal kebijakan media seperti yang dijelaskan dalam Panduan yang ditulis Kemenppa, pemilihan diksi (judul hingga isi berita) dan *angle* mempengaruhi sensitivitas gender dalam berita. Oleh sebab itu maka pertanyaan pada fokus penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana *Magdalene.co* menetapkan aturan dalam pemilihan diksi pada judul di pemberitaan perempuan?
- b. Bagaimana *Magdalene.co* menetapkan diksi pada isi berita?
- c. Bagaimana *Magdalene.co* menetapkan pemilihan *angle* dalam pemberitaan?
- d. Mengapa *Magdalene.co* menetapkan aturan untuk kepenulisan pemberitaan khusus perempuan?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus pada penelitian tersebut yang mengkhususnya pada penulisan dan pemilihan diksi pada pemberitaan yang sensitif gender maka dengan ini tujuan dari peneliti ini adalah:

- a. Mengetahui penetapan aturan *Magdalene.co* dalam pemilihan diksi di judul berita.
- b. Mengetahui penetapan aturan *Magdalene.co* dalam pemilihan diksi pada isi berita perempuan.
- c. Mengetahui penetapan aturan *Magdalene.co* dalam menentukan angle pemberitaan khusus perempuan.
- d. Mengetahui alasan *Magdalene.co* menetapkan aturan untuk kepenulisan pemberitaan khusus perempuan.

4. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Akademis

Manfaat penelitian ini ditujukan sebagai penambah khazanah keilmuan Jurnalistik, khususnya dalam penelitian yang berfokus pada penerapan konsep kesetaraan gender dalam penulisan, yakni penggambaran perempuan sebagai objek berita di media *online* serta pengembangan jurnalisme sensitif gender.

- b. Secara Praktis

Sebagai referensi bagi peneliti lain yang memiliki ketertarikan yang sama dalam meneliti jurnalisme sensitif gender bagi kalangan praktisi

5. Landasan Pemikiran

a. Konsep Kebijakan Redaksional

Teba menjelaskan, setiap media, mulai dari cetak, elektronik hingga media *online* memiliki pijakan atau aturan yang harus dipatuhi setiap pekerja media tersebut, yaitu kebijakan media atau kebijakan redaksi. Kebijakan redaksi merupakan sikap redaksi atau media terhadap masalah aktual yang sedang berkembang (Tohir, 2013:4). Dengan demikian kebijakan redaksional merupakan aturan atau wajah dari media menanggapi isu yang berkembang.

Kebijakan redaksional dimaknai sebagai serangkaian pedoman yang menjadi dasar di bidang redaksional sesuai visi dan misi media massa bersangkutan. Selain berkaitan dengan substansi pemberitaan juga meliputi tujuan mengapa berita tersebut diterbitkan (Tohir, 2013:13). Dengan demikian kebijakan redaksional merupakan aturan yang ditetapkan media sesuai dengan visi dan misi media tersebut.

Peristiwa yang sama belum tentu dipandang sama oleh semua media. Setiap media memiliki cara pandang tersendiri dalam memandang suatu isu. Sesuai sudut pandang bagaimana memandangnya berdasarkan kebijakan media tersebut. Sangat mungkin isi suatu berita merupakan pengaruh dari ideologi dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, peristiwa akan dianggap penting tergantung siapa media yang memberitakannya.

Peristiwa dipahami media bukan seperti apa adanya. Namun, aktor media berperan aktif membentuk realitas. Pembingkaiian berlangsung melalui proses rekonstruksi yang dimaknai dengan bentukan tertentu. Hal tersebut

menghasilkan sisi tertentu dari suatu peristiwa atau hanya memuat orang-orang tertentu (Gora dan Irwanto, 2012:2016). Jadi, setiap berita yang dipublikasikan oleh media pada kenyataannya merupakan hasil pembingkaiian dengan memperhatikan sisi-sisi tertentu menurut media.

Meskipun tataran pengelola penuh dengan berbagai kepentingan, keberpihakan media kepada masyarakat tidak bisa diganggu gugat. Media hadir untuk kepentingan masyarakat luas, menjadi wadah bagi suara masyarakat yang tidak terdengar oleh pemerintah (Artini, dkk, 2017:17). Jadi, meskipun media memiliki berbagai kepentingan, keberpihakannya sebagai wakil suara rakyat sangat penting.

Media massa bersifat umum dan ada juga yang bersifat khusus. Tebba menyatakan, media massa yang bersifat umum pada prinsipnya dapat menyiarkan setiap peristiwa yang menarik dan penting, tetapi banyaknya peristiwa menarik belum tentu dapat disiarkan semua sehingga harus ditentukan dasar pertimbangan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu peristiwa (Tohir, 2013: 19). Pertimbangan tersebut kemudian menjadi acuan bagaimana peristiwa diseleksi hingga akhirnya dipilih untuk diterbitkan.

Kebijakan media atau kebijakan konten atau bisa dikenal juga dengan agenda media merupakan otoritas dari perusahaan media untuk mengemas isu yang akan diberitakan ke masyarakat yang kemudian memberikan penekananan pada *frame*-nya (Gora dan Irwanto, 2015:219). Dengan demikian kebijakan media menentukan bagaimana suatu berita di-*framing* untuk masyarakat.

Kebijakan media ditetapkan pemilik media untuk dipatuni pekerja media. Pada kebijakan media juga tidak lupa dengan independensi media dalam mencari atau menayangkan informasi. Namun dalam hal ini perlu adanya kontrol dari pemilik media dalam menyiarkan. Konten memuat isi-isi berita dan arahan berita yang digunakan sebagai alat untuk menimbulkan persepsi yang sama kepada publik untuk mengikuti alur dan arah pemikiran media dalam memberitakannya. Melalui sudut pandang tersebut atau yang disebut *angle*, media menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa oleh media.

Realitas dikonstruksi dengan makna tertentu. Kebijakan konten berita juga merupakan hasil dari komitmen keredaksian di awal ketika membangun misi media untuk merujuk atau menitikberatkan sudut pandang berita yang ditentukan. Selain itu perlunya menjalankan prinsip berita dan konsistensinya tetap terjaga agar sehingga media memiliki kekhasannya tersendiri.

Hal itu juga berlaku dalam penulisan berita. Secara umum aturan kaidah penulisan berita jurnalistik konvensional dengan jurnalistik sensitif gender. Namun yang menjadi tolak ukur ialah kebijakan media dalam menetapkan aturan diksi yang digunakan dalam pemberitaan yang melibatkan perempuan. Pemberlakuan teknik penulisan yang sensitif gender diperlu dilakukan untuk melepaskan diri dari pemberitaan yang bias gender.

Kebijakan penulisan yang sensitif gender sebagai aturan dalam pemberitaan perempuan dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan di sana. Pemberitaan yang tidak merendahkan, dianggap sebagai objek tanpa menghargai perempuan sebagai entitas manusia itu sendiri.

b. Landasan Konsep

Ada tiga landasan konsep yang digunakan pada penelitian ini. *Pertama*, jurnalisme sensitif gender merupakan jurnalisme yang memiliki empati dalam berbahasa, menampilkan fakta dan melakukan verifikasi dari sudut pandang setara dengan laki-laki, serta tidak menempatkan perempuan sebagai objek dan komoditas belaka (Kustiah:2013). Jurnalisme sensitif gender menitik beratkan pada keadilan perempuan dalam penulisan di pemberitaan.

Kedua, jurnalisme *online* merupakan generasi baru jurnalistik setelah jurnalistik konvensional dan penyiaran. Jurnalistik *online* adalah proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya website dengan prinsip keringkasan, kemampuan beradaptasi, dapat dipindai, interaktivitas, komunitas dan percakapan (Romli, 2018:16-17). Oleh karena itu, jurnalistik *online* adalah praktik jurnalisme yang dalam penyebarannya menggunakan media *online* atau internet dengan mengedepankan prinsip-prinsip yang telah diuraikan.

Ketiga, Kebijakan redaksional atau media, yaitu pedoman yang menjadi dasar di bidang redaksional sesuai visi dan misi media massa. Selain berkaitan dengan substansi pemberitaan juga meliputi tujuan mengapa berita tersebut diterbitkan (Tohir, 2013:13). Dengan demikian kebijakan redaksional merupakan aturan yang ditetapkan media sesuai dengan visi dan misi media tersebut.

c. Landasan Operasional

Pada tahap ini hal-hal yang menjadi landasan operasional untuk diteliti, yaitu pemilihan diksi di judul, isi berita, serta *angle* berita. *Pertama*, judul berita, Judul adalah pemicu daya tarik pertama bagi pembaca untuk membaca suatu berita, atau justru segera melewati dan melupakannya. Judul berita yang baik harus memenuhi delapan (8) syarat, yaitu provokatif, singkat padat, relevan, fungsional, formal, representatif, menggunakan bahasa baku, dan spesifik (Juwito, 2008:55).

Selain judul, pada isi berita lainnya ada yang disebut *lead* (teras berita) dan tubuh berita. Bagian ini harus mencerminkan judul dalam artian harus selaras tidak boleh ada *clickbait* di dalamnya. Tubuh berita merupakan bagian yang memuat perincian di teras berita. Dalam menulis berita menggunakan rumus 5W+1H. Unsur tersebut dinyatakan dalam kalimat yang ringkas, menarik, dan jelas. Dalam konteks Indonesia, para praktisi jurnalistik kerap menambahkan satu unsur lagi yaitu *safety* sehingga rumusnya 5W+1H (1S). Maksudnya, berita apa pun yang disiarkan, diyakini tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi media massa, masyarakat, dan pemerintah (Juwito, 2008:52). Jadi, tidak hanya unsur 5w+1H yang harus ditulis ringkas, menarik, dan jelas, unsur *safety* juga perlu diterapkan agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Terakhir, *angle* tulisan menurut Bob Franklin, dkk dalam buku *Key Concept in Journalism Studies (2005)*, *angle* berita adalah perspektif atau sudut pandang dari mana sebuah peristiwa dilaporkan. *angle* diambil tergantung dari beberapa hal, yaitu kekuatan konten (apakah informasinya

penting, menarik, unik, berbeda, responsif, atau deskriptif), jenis organisasi media (lokal, nasional, internasional), terkadang juga bergantung pada penilaian editorial terhadap pemuatan nilai dalam peristiwa. Penilaian tersebut merupakan ukuran kelayakan berita, apakah ada nilai berita atau tidak (Putri, 2022). Jadi pemilihan *angle* berdasarkan kekuatan, jenis organisasi, serta penilaian editorial.

6. Langkah-langkah penelitian

a. Paradigma

Adapun paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivistik. Berdasarkan buku “Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif” (Kriyantono: 2021), realitas pada paradigma konstruktivistik merupakan hasil konstruksi sosial. Kebenarannya bersifat relatif serta berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Interaksi dan kepercayaan dari individu menciptakan realitas.

Realitas pada paradigma ini dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu. Selain itu, realitas merupakan suatu bentukan secara simbolik melalui interaksi sosial yang mana keberadaan simbolik atau bahasa menjadi penting dalam membentuk realitas (Butsi, 2019: 53). Jadi, interaksi dalam paradigma ini menghasilkan realitas. Realitas merupakan konstruksi atau bentukan dari interaksi.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik untuk memahami realitas yang diteliti, yaitu realitas mengenai penerapapan

jurnalisme sensitif gender di media *online Magdalene.co* berdasarkan pengalaman, konteks, dan waktu yang dialami oleh pelaku sosial yang diteliti.

b. Pendekatan

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivistik maka pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif adalah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Gejala sentral dipahami dengan melakukan wawancara kepada peserta penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas (Rarco, 2010:7). Jadi, pendekatan ini melakukan penelusuran dengan melakukan wawancara kepada partisipan untuk memahami gejala sentral.

Selanjutnya, informasi yang didapatkan dari partisipan kemudian dikumpulkan, berupa kata atau teks. Data tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi. Kemudian, peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (self-reflection) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dibuat dalam bentuk laporan tertulis. Hasil penelitian dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap penelitian kualitatif agak bias karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis (Rarco, 2010:7).

Pada penelitian kualitatif partisipan dianggap sebagai subjek bukan objek. Di sinilah partisipan menemukan dirinya berharga karena informasinya bermanfaat. Metode kualitatif memberikan ruang kepada partisipan terhindar dari pengobjektifkasion peneliti yang hanya menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan dan memilih jawaban yang tersedia (Rarco, 2010:8). Oleh karena itu, perbedaan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah partisipan dalam kualitatif diberikan kebebasan untuk memberikan informasi yang mereka inginkan tanpa terikat jawaban terbatas yang telah disediakan.

Pendekatan kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini karena pada penelitian ini realitas yang didapatkan berdasarkan wawancara dengan jenis pertanyaan terbuka. Narasumber pada penelitian ditempatkan sebagai subjek di mana narasumber dibebaskan untuk menjawab berdasarkan pengalaman yang mereka alami sehingga data yang dihasilkan lebih mendalam dan komprehensif.

c. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Creswell (Rarco, 2010:37) dalam penelitian kualitatif terdapat 5 jenis metode, yaitu biografi, fenomenologi, Ethonografi, *grounded theory*, *case study* (studi kasus). Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah studi kasus.

Metode studi kasus merupakan metode yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka ragam informasi. Menurut Creswell, studi kasus adalah suatu

eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (Rarco, 2010:49). Jadi metode ini mengupas lebih dalam suatu kasus dengan mengumpulkan berbagai informasi.

Metode studi kasus merupakan metode pada penelitian yang memfokuskan pada unsur *why* dan *how*. Penelitian studi kasus perlu memusatkan pada aspek pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode/tipe pilihannya (Yin, 2002). Jadi dengan demikian aspek yang akan ditonjolkan pada metode ini ada dua, yaitu *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa).

Memahami kasus secara mendalam, maka akan menangkap arti penting bagi kehidupan masyarakat, organisasi, atau komunitas tertentu dan pemahaman itulah yang akan memberikan masukan yang berguna bagi kelompok dan organisasi lain mengatasi masalah yang dihadapi. Pemahaman kasus khusus yang terjadi di masa lalu akan membantu individu, komunitas, atau kelompok memahami dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi (Rarco, 2010: 50). Oleh karena itu, metode ini tidak hanya untuk memahami suatu kasus tetapi juga mengatasi masalah yang sedang terjadi atau akan terjadi.

Menurut Patton dalam Rarco (2010:51) ada tiga tahap penyusunan studi kasus. Pertama, yaitu pengumpulan data mentah tentang individu, organisasi, program, tempat kejadian yang menjadi dasar penulisan. *Kedua*, menyusun atau menata kasus yang telah diperoleh melalui pemadatan, meringkas data yang masih berupa data mentah, mengklasifikasi, mengedit, dan memasukkannya dalam satu file yang dapat diatur (*manageable*) dan dapat

dijangkau (*accessible*). *Ketiga*, penulisan laporan akhir penelitian kasus dalam bentuk narasi.

Laporan harus mudah dibaca. Penulisan dan penggambaran kasus tersebut menceritakan tentang seseorang, program, organisasi yang dibuat mudah agar pembaca dapat menangkap inti dan arti dari kasus itu serta memahami kekhususannya. Cerita tentang kasus tersebut dapat disajikan baik secara kronologis atau secara tematis atau kedua-keduanya (Rarco, 2010:51). Oleh karena itu penelitian ini melalui tiga tahap, pengumpulan data, menyusun data, dan terakhir penyusunan laporan.

Pemilihan studi kasus sebagai metode dalam penelitian ini karena memfokuskan pada aspek *why* and *how*. Tidak hanya itu penggunaan metode ini diharapkan bisa menjadi masukan kepada media atau institusi terkait untuk lebih memperhatikan mengenai sensitivitas gender dalam pemberitaan.

d. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Jenis data kualitatif berupa narasi atau deskripsi sebuah fenomena atau kejadian. Penelitian ini menggunakan kualitatif karena data yang dihasilkan lebih menggambarkan keadaan berdasarkan penjelasan dari partisipan dan tidak terbatas pada jawaban yang tersedia.

e. Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini terbagi menjadi tiga (3). *Pertama*, pemimpin redaksi sebagai penanggung jawab di bidang keredaksionalan. *Kedua*, redaktur atau editor sebagai *gatekeeper* yang bertugas untuk menyeleksi

hingga menyunting konten sebelum diterbitkan. *Ketiga*, reporter yang bertugas untuk meliput hingga menulis berita untuk selanjutnya dikirim ke redaktur.

f. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data berdasarkan persepsi, pemikiran, pendapat, dan perasaan dari partisipan, maka penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam menggunakan jenis pertanyaan terbuka. Wawancara dengan jenis pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memberikan kebebasan kepada narasumber mengungkapkan pendapatnya tidak terbatas dengan jawaban yang disediakan pada pertanyaan tertutup.

g. Analisis data

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah pertama, yaitu mengumpulkan data terkait media *online Magdalene.co* serta melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait kebijakan redaksi dalam menetapkan aturan pemilihan diksi, *angle*, serta isi berita yang sensitif gender. Proses pengumpulannya menggunakan wawancara dengan jenis pertanyaan terbuka. *Kedua*, pada langkah ini data yang didapatkan mengenai penetapan kebijakan redaksi kemudian disortir atau diklasifikasikan berdasarkan fokus yang diteliti, yaitu penetapan diksi, isi berita, serta *angle* berita. *Terakhir* data-data tersebut kemudian disusun dalam laporan hasil penelitian berupa skripsi dengan teknik penyusunan yang telah ditentukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis tersebut mengenai kebijakan yang ditetapkan *Magdalene.co* dalam aturan pemilihan diksi judul, pemilihan *angle*, serta diksi isi berita

h. Jadwal Penelitian



No	Kegiatan	Bulan									
		Bulan 1	Bulan2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 4	Bulan 5	Bulan 6	Bulan 7	Bulan 8	Bulan 9
1	Pra Observasi	X									
2	Pengajuan Judul		X								
3.	Bimbingan laporan		X	X	X						
4	Penyusunan Laporan			X	X						
5	Pengajuan Proposal					X					
6	Seminar Uji Proposal					X					
9.	Bimbingan Skripsi						X	X	X	X	
7	Observasi Penelitian Skripsi						X	X	X	X	

10.	Sidang Hasil Penelitian										X
-----	-------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

